

Situasi dan kondisi umat Islam pada awal kepemimpinan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

*Fatmatu Haerunnisa¹, Achmad Maftuh Sujana², Qoulan Sadida³, Siti Nuria Hidayati⁴, Adhika Abdu Nuryanditra⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Bimbingan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Co-Author: *Fatmatu Haerunnisa¹

E-mail: * 231340102.fatmatu@uinbanten.ac.id¹, achmad.maftuh@uinbanten.ac.id², 231340098.qoulan@uinbanten.ac.id³, 231340111.siti@uinbanten.ac.id⁴, adhikaabdunuryanditra@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang situasi dan kondisi umat Islam pada awal kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang menjadi fase paling krusial dalam sejarah Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini mengkaji secara mendalam dinamika politik, sosial, dan keagamaan pada masa tersebut. Fokus utama kajian meliputi krisis internal umat setelah wafat Nabi, munculnya gerakan riddah atau kemurtadan, langkah konsolidasi dan penguatan struktur umat, pembukuan Al-Qur'an sebagai bentuk pelestarian wahyu, serta ekspedisi dakwah terbatas yang dilakukan secara diplomatis. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan Abu Bakar tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh kebijaksanaan spiritual dan ketegasan prinsip akidah dalam memelihara keutuhan umat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Abu Bakar menjadi fondasi penting bagi stabilitas dan perluasan dakwah Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.

Kata Kunci: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Penyebaran Islam, kepemimpinan khalifah

ABSTRACT

This research discusses the situation and condition of the Muslim community during the early leadership of Caliph Abu Bakr Ash-Shiddiq, a crucial phase in Islamic history following the death of Prophet Muhammad (peace be upon him). Using a qualitative approach with a literature study method, this research explores in depth the political, social, and religious dynamics of that period. The main focus includes the internal crisis that occurred after the Prophet's death, the emergence of the apostasy movements (riddah), Abu Bakr's efforts in consolidating and strengthening the unity of the Muslim community, the compilation of the Qur'an as an act of preserving divine revelation, and the limited missionary expeditions carried out through diplomatic means. The findings indicate that Abu Bakr's success was not only due to military strength but also his spiritual wisdom and firm commitment to Islamic faith and unity. Therefore, his leadership became the fundamental basis for stability

and the expansion of Islamic da'wah during the era of the Rightly Guided Caliphs.

Keywords: Abu Bakr Ash-Shiddiq, Spread of Islam, leadership of the caliph



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan salah satu fase paling penting dan menentukan dalam sejarah Islam. Masa ini dimulai segera setelah wafatnya Rasulullah SAW pada 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriah atau 8 Juni 632 M, ketika umat Islam menghadapi guncangan sosial dan spiritual yang sangat besar. Wafatnya Nabi tidak hanya menimbulkan duka mendalam, tetapi juga meninggalkan kekosongan kepemimpinan yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Dalam situasi krisis inilah Abu Bakar tampil sebagai figur penentu yang menegakkan kembali kestabilan umat dan menjaga kesinambungan risalah Islam. Kepemimpinannya menandai transisi dari masa kenabian menuju masa kekhalifahan yang bersifat administratif dan politik, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan. (Badri Yatim, 2018)

Setelah pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah melalui baiat di Saqifah Bani Sa'idah, tantangan besar segera muncul. Banyak kabilah di Jazirah Arab yang sebelumnya telah memeluk Islam mulai goyah dan menunjukkan penentangan terhadap pemerintah pusat di Madinah. Sebagian menolak membayar zakat, sebagian lagi kembali pada kepercayaan lama, bahkan ada yang mengikuti nabi-nabi palsu seperti Musailamah al-Kazzab, Thulaihah al-Asadi, Sajah binti al-Harits, dan al-Aswad al-Ansi. Fenomena ini dikenal dengan istilah gerakan riddah atau kemurtadan, dan menjadi ujian pertama serta paling berat bagi pemerintahan Abu Bakar. Jika tidak segera diatasi, gerakan ini dapat mengguncang seluruh bangunan Islam yang baru berdiri.

Abu Bakar memandang persoalan riddah bukan sekadar ancaman politik, melainkan persoalan akidah dan keimanan. Ia menegaskan bahwa zakat merupakan bagian dari rukun Islam yang tidak boleh dipisahkan dari shalat, dan siapa pun yang menolaknya berarti keluar dari ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Ketegasan ini menandai karakter kepemimpinannya yang kuat, lugas, dan berprinsip. Sejak tahun 11 hingga 12 Hijriah, ia mengirim pasukan ke berbagai wilayah Arab di bawah komando panglima-panglima besar seperti Khalid bin Walid, Ikrimah bin Abi Jahl, dan Amr bin Ash untuk menumpas pemberontakan. Dalam waktu singkat, seluruh Jazirah Arab berhasil disatukan kembali di bawah otoritas kekhalifahan Madinah.

Setelah stabilitas politik dan keagamaan mulai pulih pada akhir tahun 12 H, Abu Bakar memusatkan perhatian pada konsolidasi internal umat. Ia memperkuat sistem pemerintahan, menata struktur sosial dan ekonomi, serta menanamkan kembali nilai-nilai akidah yang murni. Pada saat yang sama, ia melaksanakan langkah bersejarah yang amat penting, yakni pembukuan Al-Qur'an. Atas saran Umar bin Khattab dan dengan bantuan Zaid bin Tsabit, seluruh ayat yang sebelumnya tersebar di hafalan para sahabat dan bahan-bahan tulisan dikumpulkan menjadi satu mushaf lengkap. Langkah ini bukan hanya menjaga kemurnian wahyu, tetapi juga menjadi simbol penyatuan umat Islam dalam satu pedoman suci yang utuh dan abadi (Lapidus, 1999).

Selain penguatan internal, Abu Bakar juga memperluas pengaruh Islam melalui ekspedisi dakwah yang bersifat terbatas. Ia mengirim pasukan Usamah bin Zaid ke Syam, kemudian mengutus Khalid bin Walid ke Irak dan Amr bin Ash ke wilayah Palestina dan Syam bagian selatan. Ekspedisi-ekspedisi ini tidak sekadar bertujuan militer, tetapi juga diplomatik, dengan memperkenalkan Islam sebagai agama yang membawa keadilan dan perdamaian. Pasukan Islam diperintahkan untuk tidak menyerang tanpa sebab, tidak merusak tempat ibadah, dan tidak menyakiti penduduk sipil. Prinsip-prinsip moral ini menunjukkan kebijaksanaan diplomasi Abu Bakar yang menempatkan dakwah di atas kekuasaan.

Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq berlangsung selama dua tahun lebih sedikit, yakni dari tahun 11 hingga 13 Hijriah (632–634 M), namun dalam waktu singkat itu ia berhasil meletakkan fondasi yang sangat kuat bagi kelangsungan peradaban Islam. Ia menyatukan kembali umat yang tercerai-berai, menjaga kemurnian ajaran Al-Qur'an, dan menegakkan pemerintahan yang adil dan berlandaskan iman. Melalui ketegasan, kejujuran, dan kebijaksanaannya, Abu Bakar menampilkan teladan kepemimpinan sejati yang berorientasi pada keseimbangan antara spiritualitas dan politik. Masa pemerintahannya menjadi titik awal stabilitas dunia Islam dan membuka jalan bagi ekspansi besar yang dilakukan pada masa khalifah berikutnya, Umar bin Khattab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konteks historis, sosial, dan teologis dari masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada analisis makna dan interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Dengan cara ini, penulis berupaya menggali secara komprehensif dinamika penyebaran Islam, kebijakan politik, serta strategi dakwah yang dijalankan oleh Abu Bakar dalam

menghadapi tantangan internal dan eksternal umat Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Sumber data yang digunakan berasal dari literatur klasik dan kontemporer yang membahas sejarah awal Islam dan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Literatur klasik meliputi karya-karya sejarah seperti *Tarikh al-Tabari*, *al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibn Katsir, *Sirah Ibn Hisham*, serta *Futuh al-Buldan* karya al-Baladzuri. Sedangkan literatur modern diambil dari jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku akademik yang relevan, termasuk artikel Ishak (2025) dalam *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, yang menjadi acuan utama penelitian ini. Semua sumber dianalisis secara tematik untuk menemukan pola kebijakan, prinsip dakwah, dan arah kepemimpinan Abu Bakar dalam memperkuat fondasi Islam.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pengumpulan data, analisis isi (content analysis), dan interpretasi tematik. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai dokumen dan sumber pustaka yang menjelaskan periode awal kekhalifahan Abu Bakar. Selanjutnya, dilakukan analisis isi untuk mengidentifikasi gagasan pokok dari setiap sumber, seperti kebijakan penumpasan riddah, pembukuan Al-Qur'an, konsolidasi umat, serta ekspedisi dakwah. Tahap terakhir adalah interpretasi, yakni menafsirkan hasil temuan secara mendalam agar diperoleh pemahaman utuh tentang visi dan strategi kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam mempertahankan eksistensi umat Islam.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi klasik dan modern untuk menghindari bias historis. Setiap data yang dikutip diverifikasi melalui konfirmasi silang antara sumber primer dan sekunder. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menggambarkan peristiwa secara kronologis, tetapi juga menjelaskan makna substantif di balik tindakan-tindakan strategis Abu Bakar. Pendekatan kualitatif melalui studi literatur ini memungkinkan penulis menghadirkan analisis yang lebih kritis, kontekstual, dan bernilai reflektif terhadap warisan kepemimpinan Islam klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Internal Pasca Wafat Nabi

Wafatnya Nabi Muhammad SAW pada 12 Rabi'ul Awwal 11 H / 8 Juni 632 M menjadi titik paling mengguncang dalam sejarah Islam awal. Peristiwa itu terjadi di Madinah dan menimbulkan duka mendalam bagi seluruh kaum Muslimin. Banyak sahabat terkejut hingga tidak percaya Nabi telah wafat. Umar bin Khattab bahkan menolak kenyataan tersebut, sebelum Abu Bakar menenangkan umat dengan pidatonya yang masyhur: "Barangsiapa menyembah

Muhammad, maka Muhammad telah wafat; dan barangsiapa menyembah Allah, maka Allah Maha Hidup dan tidak akan mati." Ucapan ini menjadi peneguh akidah di tengah kekacauan emosional dan menjadi pijakan awal stabilitas rohani umat (Sari, 2022).

Setelah suasana duka mereda, muncul kekosongan kepemimpinan yang menimbulkan ketegangan politik di kalangan sahabat. Kaum Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah untuk memilih pemimpin dari golongan mereka, sementara kaum Muhajirin segera bergabung dalam musyawarah. Perdebatan sempat memanas, namun akhirnya Abu Bakar Ash-Shiddiq dibaiat sebagai khalifah pertama. Proses baiat ini menandai dimulainya sistem pemerintahan Islam pasca-kenabian. Namun, sebagian kecil umat masih mempertanyakan legitimasi kepemimpinan Abu Bakar, sehingga di awal pemerintahannya terjadi gejolak dan gesekan politik yang menuntut penyatuan visi umat. Krisis internal semakin tampak beberapa pekan setelah pengangkatan Abu Bakar. Banyak kabilah Arab di luar Madinah yang sebelumnya telah masuk Islam pada masa Rasulullah SAW mulai menarik diri. Mereka beranggapan bahwa kewajiban membayar zakat hanya berlaku selama Nabi masih hidup. Sebagian menolak membayar zakat kepada pemerintah pusat, sementara lainnya menyatakan keluar dari Islam sepenuhnya. Menurut catatan al-Tabari, sekitar sebelas wilayah Arab menunjukkan sikap pembangkangan pada tahun 11 H, di antaranya Yamamah, Bahrain, dan Najd. Kondisi ini menciptakan ancaman serius bagi persatuan umat yang baru terbentuk.

Selain penolakan zakat, muncul pula gerakan-gerakan nabi palsu seperti Musailamah al-Kazzab di Yamamah, Sajah binti al-Harits di Najd, Thulaihah al-Asadi di Asad, dan al-Aswad al-Ansi di Yaman. Mereka memanfaatkan kekosongan otoritas kenabian untuk mengklaim wahyu dan menarik pengikut baru. Fenomena ini disebut sebagai gerakan riddah (kemurtadan) yang meluas pada akhir tahun 11 H hingga awal tahun 12 H. Jika tidak segera diatasi, gerakan-gerakan tersebut berpotensi menghancurkan struktur keagamaan dan sosial masyarakat Muslim yang baru saja bangkit dari masa transisi kenabian.

Abu Bakar memandang krisis ini bukan sekadar ancaman politik, tetapi ujian teologis dan eksistensial bagi Islam. Ia menolak usulan sebagian sahabat yang ingin menunda penindakan terhadap kaum penolak zakat, dengan tegas menyatakan, "Demi Allah, aku akan memerangi siapa pun yang membedakan antara shalat dan zakat." Pernyataan itu menegaskan bahwa zakat adalah bagian integral dari iman dan syariat. Sejak akhir tahun 11 H, Abu Bakar mulai mengirim pasukan ke berbagai wilayah yang memberontak, dimulai dengan pasukan Usamah bin Zaid ke wilayah Syam, lalu menyusul ekspedisi Khalid bin Walid untuk menumpas gerakan Musailamah di Yamamah pada awal tahun 12 H / 633 M.

Krisis internal akhirnya mulai reda setelah serangkaian kemenangan militer dan rekonsiliasi sosial pada pertengahan tahun 12 H. Kabilah-kabilah Arab yang semula memberontak kembali berbaiat kepada khalifah dan mengakui kewajiban zakat. Situasi Madinah pun berangsur stabil, dan struktur pemerintahan Islam kembali kokoh. Dari pengalaman ini, Abu Bakar berhasil mewariskan pelajaran penting: bahwa keutuhan akidah dan persatuan politik tidak dapat dipisahkan. Krisis pasca-wafat Nabi menjadi fondasi bagi terbentuknya sistem kekhalifahan yang tangguh dan menjadi titik tolak bagi penyebaran Islam yang lebih luas pada masa Khalifah Umar bin Khattab setelahnya.

Gerakan Riddah dan Ketegasan Khalifah

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat pada 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 H (8 Juni 632 M), muncul gelombang besar kemurtadan (riddah) di berbagai wilayah Jazirah Arab. Fenomena ini tidak terjadi sekaligus, tetapi bertahap sejak beberapa pekan setelah baiat Abu Bakar sebagai khalifah. Awalnya, banyak kabilah yang menganggap bahwa Islam hanya berlaku selama Rasulullah hidup. Ketika beliau wafat, sebagian besar kabilah merasa bebas dari kewajiban agama, terutama zakat. Hal ini menunjukkan lemahnya internalisasi akidah Islam di kalangan masyarakat pedalaman Arab yang baru saja memeluk Islam pada tahun-tahun terakhir kenabian. Gerakan riddah mencakup tiga bentuk besar yaitu penolakan zakat oleh kabilah seperti Bani Tamim dan Bani Asad, kemurtadan total dari Islam yang dilakukan sebagian suku di Najd dan Yaman, dan kemunculan nabi palsu yang meniru kenabian Rasulullah SAW. Tokoh-tokoh paling terkenal dalam gerakan ini antara lain Musailamah al-Kazzab dari Yamamah, Thulaihah al-Asadi dari Asad, Sajah binti al-Harits dari Najd, dan al-Aswad al-Ansi dari Yaman. Masing-masing mengaku menerima wahyu dan memimpin gerakan politik-agama yang menolak otoritas Madinah. Seluruh peristiwa ini berlangsung dalam kurun akhir tahun 11 H hingga pertengahan 12 H, menjadikan masa tersebut sebagai periode paling genting dalam sejarah Islam awal.

Sikap Abu Bakar terhadap gerakan riddah sangat tegas dan konsisten. Ketika sebagian sahabat senior seperti Umar bin Khattab menyarankan untuk bersikap lunak terhadap para penolak zakat demi menjaga stabilitas, Abu Bakar justru berkata dengan lantang, "Demi Allah, aku akan memerangi siapa pun yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak yang harus dikeluarkan dari harta." (HR. Bukhari). Kalimat ini menunjukkan prinsip mendasar bahwa agama Islam tidak dapat dijalankan secara parsial; iman dan amal sosial (zakat) adalah satu kesatuan. Maka sejak akhir tahun 11 H, ia mulai menyusun strategi militer sekaligus spiritual untuk menumpas gerakan riddah dan mengembalikan kesetiaan umat kepada Islam.

Langkah pertama yang diambil Abu Bakar adalah mengirim pasukan Usamah bin Zaid menuju wilayah perbatasan Syam, sebagaimana diperintahkan Rasulullah sebelum wafat. Meskipun banyak sahabat menilai situasi Madinah belum stabil, Abu Bakar tetap memberangkatkan pasukan itu pada bulan Jumadil Awal 11 H, sebagai simbol bahwa pemerintahan Islam tetap berpegang pada perintah Nabi. Setelah Usamah kembali dengan selamat, barulah Abu Bakar mengerahkan 11 pasukan besar untuk menghadapi kelompok riddah di berbagai wilayah. Di antara panglima utamanya adalah Khalid bin Walid, yang memimpin ekspedisi besar ke wilayah Yamamah untuk menghadapi Musailamah al-Kazzab. Pertempuran paling besar dalam perang riddah terjadi pada akhir tahun 11 H hingga awal 12 H (633 M) di lembah Aqraba, yang kemudian dikenal sebagai Perang Yamamah. Dalam pertempuran ini, ribuan penghafal Al-Qur'an gugur, termasuk sahabat ternama seperti Salim maula Abu Hudzaifah. Kemenangan akhirnya diraih oleh pasukan Islam di bawah pimpinan Khalid bin Walid, dan Musailamah terbunuh oleh Wahsyi bin Harb. Setelah kemenangan ini, wilayah-wilayah lain seperti Bahrain, Oman, dan Yaman pun berangsur kembali tunduk kepada otoritas Madinah. Seluruh Jazirah Arab akhirnya bersatu kembali di bawah kepemimpinan Abu Bakar.

Keberhasilan Abu Bakar menumpas gerakan riddah bukan semata hasil kekuatan militer, melainkan juga karena ketegasan teologis dan kebijaksanaan politiknya. Ia tidak sekadar berperang, tetapi juga mengirim utusan dakwah untuk menjelaskan makna keislaman yang benar kepada kabilah-kabilah yang keliru memahami agama. Setelah gerakan riddah berhasil diredam pada akhir tahun 12 H, Abu Bakar melanjutkan langkah berikutnya: mengkonsolidasikan kekuatan Islam dan mempersiapkan ekspedisi dakwah ke luar Jazirah Arab (Syam dan Irak). Sikap teguhnya dalam menghadapi krisis ini menjadi landasan kokoh bagi stabilitas pemerintahan Islam selanjutnya, dan membuktikan bahwa keutuhan akidah adalah pondasi utama kekuatan umat.

Konsolidasi dan Penguatan Internal Umat

Setelah perang riddah berakhir pada akhir tahun 12 Hijriah / 633 M, wilayah-wilayah Jazirah Arab kembali berada di bawah kendali pemerintahan Madinah. Namun kemenangan itu belum berarti stabil sepenuhnya; umat Islam masih menghadapi tantangan penyatuan akidah dan struktur sosial setelah masa kekacauan. Oleh karena itu, fokus utama Abu Bakar sepanjang tahun 12–13 H adalah melakukan konsolidasi internal: memperkuat keimanan masyarakat, menata sistem administrasi negara, serta memastikan kesetiaan kabilah-kabilah terhadap kepemimpinan Islam. Ia menyadari bahwa kekuatan umat tidak hanya terletak pada senjata, melainkan pada kesatuan iman dan loyalitas politik yang berlandaskan syariat (Saufi, 2015).

Langkah pertama konsolidasi dilakukan melalui pembinaan akidah dan penguatan moral umat. Para sahabat yang berilmu seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit ditugaskan menyebarkan ajaran Islam ke berbagai daerah Arab yang baru kembali bergabung. Di setiap wilayah, mereka mengajarkan kembali shalat berjamaah, zakat, dan hukum-hukum dasar syariat. Dakwah diarahkan agar masyarakat memahami Islam bukan hanya sebagai sistem keagamaan, tetapi juga tatanan hidup sosial. Abu Bakar menegaskan bahwa keislaman sejati harus menyatu antara ibadah, muamalah, dan ketaatan pada khalifah. Kebijakan ini menjadikan Islam kembali terorganisir secara rohani dan sosial setelah sempat terpecah. Langkah kedua adalah penataan struktur pemerintahan dan keuangan negara. Setelah kekacauan akibat penolakan zakat, Abu Bakar memperbaiki sistem baitul-mal (perbendaharaan negara). Ia menugaskan sahabat-sahabat kepercayaan seperti Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai bendahara dan Umar bin Khattab sebagai penasihat utama dalam urusan administrasi. Semua pemasukan dari zakat, jizyah, dan ganimah dicatat secara teratur. Abu Bakar sendiri hidup sangat sederhana; hampir tidak ada perbedaan antara kehidupannya sebelum dan sesudah menjadi khalifah. Transparansi ini membuat umat kembali percaya pada integritas pemerintahan. Dalam kurun 633–634 M, Madinah menjadi pusat stabilitas ekonomi dan spiritual bagi seluruh Jazirah Arab.

Selain aspek administrasi, Abu Bakar juga melakukan reorganisasi militer dan keamanan. Setelah pasukan besar ditarik dari perang riddah, ia membagi kekuatan militer menjadi garnisun-garnisun kecil di berbagai wilayah strategis seperti Najd, Yamamah, dan Bahrain untuk menjaga keamanan serta mencegah kemunculan pemberontakan baru. Panglima-panglima besar seperti Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abi Jahl tetap diberi tugas patroli ke wilayah perbatasan. Namun Abu Bakar tidak ingin pasukan hanya menjadi alat perang; ia mengarahkan mereka sebagai penjaga dakwah dan pelindung masyarakat. Dengan strategi ini, suasana aman dan tertib dapat dipertahankan di seluruh wilayah hingga akhir masa pemerintahannya.

Langkah monumental lainnya dalam konsolidasi adalah pembukuan Al-Qur'an. Setelah perang Yamamah, banyak penghafal Qur'an syahid, sehingga Umar bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar untuk membukukan mushaf agar wahyu tidak hilang. Awalnya Abu Bakar enggan karena Nabi tidak pernah memerintahkannya, namun setelah diyakinkan bahwa hal itu demi menjaga agama, beliau setuju. Tugas itu diserahkan kepada Zaid bin Tsabit, seorang penulis wahyu terpercaya. Pekerjaan ini dimulai pada tahun 12 H (633 M) dan selesai tidak lama sebelum wafatnya Abu Bakar. Inisiatif ini merupakan tonggak besar dalam sejarah Islam menjadikan mushaf

Al-Qur'an tersusun rapi dan menjadi standar bacaan di seluruh dunia Islam. Pada akhir masa pemerintahannya (tahun 13 H / 634 M), Abu Bakar berhasil menciptakan kondisi umat yang stabil, bersatu, dan siap menghadapi tantangan eksternal seperti ekspedisi ke Irak dan Syam. Masyarakat Islam telah memiliki sistem pemerintahan yang teratur, akidah yang kokoh, serta pemimpin-pemimpin yang siap melanjutkan perjuangan. Sebelum wafat pada Jumadil Akhir 13 H (Agustus 634 M), Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya, memastikan kesinambungan politik yang damai. Seluruh proses konsolidasi ini menunjukkan bahwa kekuatan utama Islam bukanlah perang, melainkan persatuan iman, kejujuran pemimpin, dan kematangan spiritual umat tiga hal yang menjadi warisan abadi dari kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Pembukuan Al-Qur'an dan Pelestarian Wahyu

Peristiwa pembukuan Al-Qur'an merupakan salah satu langkah paling monumental dalam sejarah Islam awal. Inisiatif ini lahir tidak lama setelah Perang Yamamah pada akhir tahun 11 H atau awal 12 H (633 M), ketika pasukan Muslim di bawah pimpinan Khalid bin Walid menumpas gerakan riddah Musailamah al-Kazzab. Dalam pertempuran tersebut, lebih dari tujuh puluh huffaz atau penghafal Al-Qur'an gugur syahid. Fakta ini mengguncang para sahabat karena dikhawatirkan jika peperangan terus berlanjut, banyak penghafal Qur'an akan wafat sehingga sebagian wahyu bisa hilang dari hafalan manusia. Ancaman kehilangan teks wahyu inilah yang menjadi titik awal kesadaran pentingnya pelestarian Al-Qur'an dalam bentuk tulisan yang terkodifikasi.

Gagasan pertama untuk membukukan mushaf secara sistematis datang dari Umar bin Khattab. Ia menemui Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan berkata, "Sesungguhnya banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur di Yamamah, dan aku khawatir akan lebih banyak lagi yang mati di medan perang. Aku menyarankan agar engkau mengumpulkan Al-Qur'an menjadi satu naskah." Awalnya, Abu Bakar menolak dengan alasan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah memerintahkan hal tersebut. Namun Umar menjawab bahwa itu bukanlah bid'ah, melainkan usaha menjaga wahyu. Setelah merenung dan beristikharah, Abu Bakar akhirnya menerima saran itu. Keputusan ini diambil sekitar bulan Jumadil Ula tahun 12 Hijriah, menjadikannya sebagai kebijakan keagamaan terbesar sepanjang masa pemerintahannya (Simorangkir, 2014).

Untuk menjalankan tugas berat itu, Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit al-Ansari, seorang sahabat muda yang dahulu menjadi penulis wahyu bagi Rasulullah SAW dan dikenal memiliki ingatan tajam serta ketelitian tinggi. Zaid sempat merasa ragu, bahkan berkata, "Demi Allah, seandainya mereka memintaku memindahkan gunung, itu tidak akan lebih berat daripada tugas mengumpulkan Al-Qur'an." Namun dengan keyakinan akan pentingnya amanah ini, ia

mulai bekerja di bawah pengawasan langsung Abu Bakar dan Umar. Proses pengumpulan dilakukan di Madinah, di Masjid Nabawi dan rumah Abu Bakar, dengan sangat hati-hati agar tidak ada satu ayat pun tertinggal atau tertukar. Metode yang digunakan sangat sistematis. Zaid hanya menerima ayat yang memenuhi dua syarat: pertama, ayat tersebut dihafal oleh beberapa sahabat; kedua, ayat itu tertulis di bahan asli yang digunakan pada masa Nabi, seperti pelepah kurma, batu tipis, kulit, atau tulang. Setiap potongan teks diperiksa ulang oleh minimal dua saksi yang mendengarnya langsung dari Rasulullah SAW. Urutan surah dan ayat pun disusun mengikuti bacaan yang telah diperdengarkan Nabi kepada Jibril pada akhir hayat beliau. Dalam kurun waktu sekitar delapan bulan, yakni 633–634 M, seluruh ayat berhasil dikumpulkan menjadi satu mushaf lengkap yang disebut "Mushaf Abu Bakar", dan menjadi naskah resmi pertama Al-Qur'an.

Setelah pekerjaan selesai, mushaf itu disimpan oleh Abu Bakar selama sisa hidupnya hingga wafat pada Jumadil Akhir 13 H atau Agustus 634 M. Setelah beliau meninggal, mushaf tersebut diserahkan kepada Umar bin Khattab, lalu setelah Umar wafat, diwariskan kepada putrinya Hafshah binti Umar, salah seorang istri Nabi SAW. Mushaf inilah yang kelak dijadikan naskah induk rujukan oleh Khalifah Utsman bin Affan pada masa standarisasi bacaan Al-Qur'an sekitar tahun 25 H atau 646 M. Dengan demikian, keputusan Abu Bakar menjadi fondasi utama bagi seluruh sejarah pelestarian teks suci Islam yang otentik hingga hari ini (Sumanti, 2024). Langkah Abu Bakar dalam membukukan Al-Qur'an bukan sekadar tindakan administratif, melainkan manuver spiritual dan strategis untuk menjaga identitas umat Islam di tengah gejolak pasca-riddah. Di saat banyak kabilah baru kembali kepada Islam, pembukuan mushaf berfungsi sebagai simbol kesatuan ajaran dan pedoman moral tunggal bagi umat. Melalui inisiatif ini, Abu Bakar menegaskan bahwa kekuatan Islam tidak hanya terletak pada pedang, tetapi pada ilmu, wahyu, dan keutuhan sumber hukum. Pembukuan Al-Qur'an menjadi bukti nyata kecerdasan visioner beliau dalam menjaga risalah Nabi agar tetap utuh dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa perubahan sedikit pun. Inilah warisan paling abadi dari kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Tabel 1. Situasi dan Kondisi Umat Islam pada Awal Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

No.	Aspek	Situasi & Kondisi	Bentuk Tantangan	Kebijakan Abu Bakar	Hasil yang Dicapai
1	Politik & Pemerintahan	Setelah wafatnya Rasulullah SAW (632 M), umat	Perebutan pendapat antara kaum Muhajirin dan Anshar	Menyelenggarakan musyawarah (syura) dan akhirnya	Terwujud stabilitas politik awal dan sistem kekhalifahan

		Islam kehilangan pemimpin yang menyatukan mereka. Belum ada sistem baku pengganti kepemimpinan Nabi.	di Saqifah Bani Sa'idah; potensi perpecahan umat.	diangkat sebagai Khalifah pertama dengan legitimasi mayoritas sahabat.	sebagai model pemerintahan Islam pertama.
2	Keagamaan & Aqidah	Setelah Nabi wafat, muncul golongan yang menyimpan g dari ajaran Islam.	Muncul nabi-nabi palsu seperti Musailamah al-Kazzab, Al-Aswad al-Ansi, Thulaihah al-Asadi, dan Sajah.	Abu Bakar memerangi mereka dalam Perang Ridda (Perang Kemurtadan).	Aqidah Islam tetap murni; otoritas agama kembali terpusat pada satu akidah tauhid.
3	Ekonomi & Zakat	Sebagian kabilah menolak membayar zakat setelah wafatnya Nabi SAW.	Penolakan zakat dianggap bentuk pembangkangan terhadap negara dan agama.	Mengirim pasukan untuk menindak tegas kabilah mani' al-zakat (penolak zakat).	Terciptanya kesadaran bahwa zakat adalah kewajiban yang tetap berlaku meskipun Nabi telah wafat.
4	Sosial & Persatuan Umat	Umat Islam terpecah antara yang setia dan yang murtad; ada kekacauan sosial.	Timbul gerakan murtad dan disintegrasi sosial di beberapa wilayah Arab.	Abu Bakar melakukan pendekatan persuasif dan militer untuk mengembalikan kesatuan umat.	Persatuan umat kembali kuat; muncul rasa tanggung jawab bersama terhadap Islam.
5	Keamanan & Militer	Wilayah Islam baru terbentuk dan rawan serangan dari luar serta pemberontakan	Ancaman eksternal dari Bizantium dan Persia, serta pemberontakan suku-	Menunjuk Khalid bin Walid sebagai panglima utama; mengirim pasukan ke Yaman,	Terciptanya keamanan wilayah; Islam mulai meluas ke Syam dan Mesopotami

		kan dalam negeri.	suku lokal.	Yamamah, dan Syam.	a.
6	Pendidikan & Keilmuan	Banyak menghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamamah.	Risiko hilangnya hafalan dan teks Al-Qur'an yang belum terkodifikasi.	Memerintahkan pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an dalam satu mushaf.	Terlestarikannya Al-Qur'an dalam bentuk tulisan; menjadi dasar bagi Mushaf Utsmani.
7	Kepemimpinan & Etika Pemerintahan	Rakyat belum memahami model kepemimpinan pasca-Nabi.	Keraguan umat terhadap otoritas khalifah.	Abu Bakar menegaskan prinsip: <i>"Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya."</i>	Lahir model kepemimpinan amanah, sederhana, dan akuntabel, menjadi teladan bagi khalifah berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq menandai masa yang sangat penting dalam sejarah awal Islam. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, umat Islam mengalami krisis keimanan dan politik yang serius, ditandai dengan munculnya gerakan riddah, penolakan zakat, dan ancaman disintegrasi umat. Dengan ketegasan, keikhlasan, dan kebijaksanaan, Abu Bakar berhasil mengembalikan stabilitas melalui penegakan akidah, konsolidasi internal, serta langkah strategis pembukuan Al-Qur'an. Keputusan-keputusan ini tidak hanya menyelamatkan umat dari kehancuran, tetapi juga memperkuat dasar keimanan dan kesatuan umat Islam di seluruh Jazirah Arab. Selain menata kembali kekuatan internal, Abu Bakar juga membuka jalan bagi penyebaran Islam ke luar wilayah Arab melalui ekspedisi dan diplomasi dakwah yang berlandaskan nilai-nilai perdamaian dan keadilan. Dalam waktu singkat, beliau mampu memulihkan keutuhan umat, menjaga kemurnian wahyu, dan menegakkan pemerintahan Islam yang stabil dan berlandaskan iman. Oleh karena itu, masa kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi fondasi utama bagi berkembangnya peradaban Islam dan menjadi teladan bagi kepemimpinan yang berorientasi pada kejujuran, tanggung jawab, serta pengabdian penuh kepada agama dan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri Yatim. (2018). *Sejarah peradaban Islam* (Cet. 29). Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Hidayah: Al-Qur'an tafsir per kata tajwid kode angka*. Kalim.
- Lapidus, I. M. (1999). *A history of Islamic societies* (Ghufron A. Mas'adi, Trans.). Raja Grafindo Persada.
- Sari, T. N., & Pratama, Y. (2022). Kemajuan Islam masa Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq sebagai khalifah pertama. *Danadyaksa Historica*, 2(2). <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/article/download/5671/3344>
- Saufi, A., & Fadilah, H. (2015). *Sejarah peradaban Islam*. Budi Utama.
- Simorangkir, J. (2014). Sejarah awal Islam sampai masa Khalifah Al-Rasyidin. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 4(1). <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/79>
- Siri, H. (2017). Abu Bakar: Fungsi kekhalfahan dan kebijaksanaannya memerangi kaum murtad. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1). <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/715>
- Su'ud, A. (2003). *Islamologi*. Asdi Maha Satya.
- Sumanti, F., dkk. (2024). Peradaban Islam pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1). <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Mutiara/article/view/960/959>